

## RELIGIUSITAS DAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT PERKEBUNAN DI DESA BULUH DURI KECAMATAN SISPIS KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Wahyu Tobi Horasdo, Maraiambang Daulay, Rholand Muary

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

wahyutobi9@gmail.com

---

### Abstrak

---

**Kata Kunci:** *Religiulitas, Perilaku Ekonomi, Perdagangan, Desa Buluh Duri*

Tulisan ini bertujuan mengkaji untuk menggali hubungan antara religiusitas dengan perilaku ekonomi masyarakat perkebunan di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan adalah Intensitas pengamalan ibadah salat di Desa Buluh Duri tergolong masih minim. Pengetahuan mereka tentang pengamalan agama tergolong sangat minim; hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang kurang dan pendidikan yang tergolong rendah. Hubungan religiusitas dan perilaku ekonomi masyarakat dalam aktivitas perdagangan tergolong baik, yang dinilai berdasarkan niat, jujur, keadilan, disiplin, tanggungjawab, istiqamah, dan tabligh. Faktor yang menjadi kendala pedagang tidak melaksanakan salat keberadaan mesjid sebagai tempat beribadah terlalu jauh; Kurangnya kesadaran pedagang untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

---

### PENDAHULUAN

Religiulitas merupakan konsep yang berhubungan dengan tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen dan penghayatan seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). (Ancok & Suroso, 2005)

Di dalam Islam nilai religiulitas terkandung dalam nilai-nilai syariat yang begitu indah dan berkeadilan. Setiap bagian dari ajaran Islam mengandung hikmah, dibalik hukum-hukum dan kewajiban syariat yang telah ditetapkan Allah SWT, terkandung rahasia-rahasia yang mendalam dan hikmah-hikmah yang

menakjubkan. Dimensi penghayatan dari syariat Islam dapat digali dari rahasia dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Tak terkecuali shalat, dari kalimat yang kita dengar sehari lima kali, (marilah melakukan ibadah shalat. Dari kalimat marilah menuju kebahagiaan) jelas tersurat bahwa dengan menegakkan shalat, manusia akan menemukan kebahagiaan. (Aep Kusnawan, 2004)

Ibadah dalam pengertian Islam bukan semata-mata melaksanakan ritus yang diwajibkan, seperti shalat, menunaikan zakat, berpuasa, dan melaksanakan haji. Lebih jauh lagi ibadah dalam pengertian Islam adalah berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah, melaksanakan kehendak-Nya dan apa yang disenangi-Nya melalui jalan dan cara yang telah ditetapkan-Nya. (Al-Ghazali, 1994)

Inti dari ibadah dalam Islam tidak hanya melaksanakan ritual formalnya akan tetapi melaksanakan dan menghayati ibadah tersebut dengan penuh makna. Dalam ibadah shalat juga terdapat tuntunan dan ajakan. Ibadah shalat merupakan bentuk zikir yang paling luhur, perilaku taat yang paling utama sebagai refleksi dari puncak kepatuhan dan penghambaan diri. Di dalamnya, terwujud kebesaran Sang Pencipta dan kenistaan makhluk. Dalam ibadah shalat juga terdapat tuntunan dan ajakan untuk mengabdikan hanya kepada Allah semata, serta mengikuti petunjuk untuk berbagai tuntunan rasul-Nya, Muhammad saw. Tuntunan dan ajakan tersebut ditujukan untuk seluruh umat Islam, untuk berbagai kalangan dan lapisan. Hanya saja respon manusia dalam menanggapi berbeda-beda, ada yang taat, tunduk dan patuh, dan ada yang sebaliknya.

Salah satu tema yang menjadi titik perhatian bagi ilmuwan sosial yang saat ini menarik untuk dikaji ialah keterkaitan antara aktifitas ekonomi dengan keyakinan keagamaan. Sejak terbitnya buku Max Weber yang bertajuk *The Sociology of Religion*, minat kajian akan hubungan antara keyakinan religius dan perilaku ekonomi menjadi semakin penting baik dalam sejarah ekonomi maupun dalam sosiologi agama. Hubungan lebih luas yang diandaikan ada di antara etika religius tertentu dan praktek ekonomi tertentu membangkitkan minat yang luar biasa. (Kristeva, 2015)

Akan tetapi di pihak lain, hubungan tersebut sulit untuk dipahami. Sebagai pendekatan utama yang digunakan Weber, hubungan timbal balik antara struktur sosial dan sistem keagamaan untuk semua peradaban sepanjang seluruh perjalanan sejarahnya menimbulkan berbagai sikap dari banyak cendekiawan saat ini. Ada yang beranggapan bahwa pandangan dasar Weber, paling tidak sebagiannya absah, mempunyai arti penting. Namun ada pula yang berpendapat bahwa pandangan tersebut cukup sulit untuk dijelaskan maknanya dalam waktu dan tempat yang khusus, dan sulit menjawab berbagai masalah yang kelihatannya tidak mampu untuk dipecahkan. (Suyanto, 2013)

Hal lain yang menarik ialah bahwa dalam tinjauan sekilas pada suku-suku bangsa di Indonesia seakan-akan terdapat kesesuaian antara kedalaman penghayatan terhadap Islam dengan kegairahan dalam kehidupan ekonomi. Setidaknya sampai dengan masa akhir zaman penjajahan Belanda, suku-suku bangsa di Indonesia, Banjar, Aceh, Minang kabau, Bugis, secara relatif tampak lebih menunjukkan kemampuan adaptasi dalam kehidupan ekonomi yang lebih didominasi oleh sistem kolonial. Demikian pula yang mereka biasa bermukim di sekitar masjid dan pasar pada masyarakat Jawa. (Soedjito, 1987)

Membahas keterkaitan antara agama dengan ekonomi dapat dilihat pada karya Weber. Agama dalam perjalanan sejarahnya menjadi sumber nilai yang kaya. Weber mengidentifikasi Protestan, khususnya Calfinis sebagai akar kapitalisme. Dengan kata lain, apa yang menginisiasi perkembangan ekonomi ialah revolusi agama, satu di antaranya ialah relevansi sikap hidup orang kaya dan orang miskin. (Haryanto, 2015)

Keterkaitan antara agama dengan ekonomi juga dapat dilihat dari ide pengembangan masyarakat berbasis pesantren yang dikaji oleh Zubaedi. (Zubaedi, 2013)

Kesediaan komunitas Pesantren Maslakul Huda menerima kegiatan pengembangan masyarakat sebagai bagian dari ibadah dan mengintegrasikan penanganan program pengembangan masyarakat ke dalam manajemen pesantren muncul setelah mereka berani melakukan pemaknaan kembali terhadap dakwah Islamiyah. Bagi Kiyai Sahal Mahfudz dan para koleganya, dakwah Islamiyah bukan hanya dengan memberikan ceramah kepada masyarakat, tetapi perlu pula dibarengi dengan aksi-aksi yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut kemudian diwujudkan dengan mendirikan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) untuk memberdayakan masyarakat agar terbebas dari belenggu kemiskinan.

Secara teoritis muncul dugaan kuat mengenai hubungan yang saling mendukung antara kenyataan rohaniah dengan sistem perilaku. Dengan kata lain, tulisan ini mencoba untuk membahas etos kerja dari masyarakat desa pada salah satu desa yaitu Desa Buluh Duri yang secara administratif terletak di Kabupaten Serdang Bedagai. Menurut Clifford Geertz, etos ialah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos terkait dengan kehidupan manusia yang merupakan aspek evaluatif atau memberikan penilaian terhadap kualitas hidup. (Tohir, 2010)

Maka dalam hal ini muncul pertanyaan: apakah para petani yang bermukim di Desa Sipispis menganggap bahwa kerja itu merupakan usaha komersial, dianggap sebagai suatu keharusan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, atau sesuatu yang imperatif dari diri ataukah sesuatu yang terikat pada identitas diri yang telah bersifat sakral.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomenal tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Religiusitas dan perilaku ekonomi masyarakat perkebunan di Desa Buluh Duri Kecamatan Sipispis Kabupaten Deli Serdang

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, diwajibkan melaksanakan segala perintah dan menjauhi arangan yang telah ditetapkan Allah swt dengan landasan Alquran dan Hadis. Kewajiban yang ditetapkan Allah tersebut berupa ibadah saat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Seorang muslim yang melaksanakan ibadah tersebut merupakan cerminan dari ketaatan dan kepatuhan seorang hamba Allah terhadap apa yang menjadi aturan-aturan dalam Islam.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada masyarakat Desa Buluh Duri terkait pelaksanaan kewajiban salat, berikut adalah beberapa temuan utama:

#### a. Keterikatan Waktu dengan Aktivitas Ekonomi:

Pada saat waktu Zuhur, banyak dari masyarakat Desa Buluh Duri yang sudah memulai aktivitas dagangnya dan tidak tampak ada aktifitas ibadah selama waktu tersebut. Ini mengindikasikan bahwa untuk sebagian dari mereka, aktivitas ekonomi dianggap sebagai prioritas, meskipun pada waktu salat.

#### b. Tuntutan Profesi:

Bahwa tuntutan pekerjaan mempengaruhi konsistensi pelaksanaan salat. Karena persaingan dalam pekerjaannya, terdapat ketakutan akan pengurangan gaji jika terlambat, sehingga pekerjaan menjadi prioritas.

#### c. Pemahaman Nilai Salat:

Salat dianggap sebagai benteng dalam kehidupan agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik. Ini menunjukkan bahwa ada pemahaman mendalam tentang esensi dan manfaat salat dalam kehidupan mereka, meskipun dalam praktiknya mungkin ada beberapa kendala.

#### d. Pentingnya Ikhlas dalam Salat:

Salat harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan konsentrasi kepada Allah SWT. Mereka yang benar-benar khusu' dalam salatnya akan selalu merasa dekat dengan Allah dan tidak akan menjadikan kepentingan lain di atas kepentingan untuk mendapatkan ridho dari-Nya.

Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun masyarakat Desa Buluh Duri memahami pentingnya salat sebagai salah satu rukun Islam, ada beberapa faktor, terutama faktor ekonomi dan pekerjaan, yang mempengaruhi konsistensi mereka dalam melaksanakan salat. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan kesadaran religius di tengah-tengah tuntutan ekonomi dan pekerjaan.

Pengalaman ibadah memang mempengaruhi kehidupan setiap individu, termasuk dalam masyarakat yang ada di Desa Buluh Duri. Dari kutipan-kutipan di atas, terlihat ada dua kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan, yakni Islam dan Kristen, yang sama-sama menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan tradisi mereka.

Dari sisi masyarakat Muslim, terlihat ada kekhawatiran akan kedisiplinan dalam menjalankan salat. Banyak di antara mereka yang merasa kesulitan menjalankan ibadah karena kesibukan kerja dan tanggung jawab lainnya. Namun, banyak juga yang tetap berkomitmen menjalankan salat sebagai bagian dari

kewajiban mereka sebagai Muslim. Ada kesadaran bahwa ibadah salat adalah benteng kehidupan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan keji dan mungkar. Terlebih, salat juga dianggap sebagai wujud dari kesalehan dan ketaatan seseorang kepada Allah.

Sementara dari sisi masyarakat Kristen, ibadah di gereja dianggap sebagai momen interaksi dan memohon dengan Yesus. Konsentrasi dan keheningan saat beribadah menjadi hal yang sangat penting agar doa-doa yang dipanjatkan bisa tersampaikan dengan baik. Ada kepercayaan bahwa komunikasi dengan Tuhan membutuhkan konsentrasi penuh.

Sama-sama memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan, baik masyarakat Muslim maupun Kristen di Desa Buluh Duri menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memohon petunjukNya.

Namun, ada juga tantangan yang dihadapi oleh kedua masyarakat ini, yaitu kesibukan dan tanggung jawab sehari-hari yang terkadang membuat ibadah terabaikan. Ini menjadi pelajaran bagi kita semua bahwa keseimbangan antara kewajiban dunia dan kewajiban rohani harus selalu dijaga. Dalam konteks yang lebih luas, keberagaman keyakinan dan ibadah di Desa Buluh Duri menunjukkan kekayaan budaya dan keragaman agama yang ada. Meskipun berbeda keyakinan, yang terpenting adalah bagaimana setiap individu dapat menghormati dan menghargai keyakinan orang lain serta menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

## **B. Hubungan antara religiusitas dan perilaku masyarakat perkebunan di Desa Buluh Duri Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai**

Religiusitas merupakan kualitas penghayatan seseorang dalam beragama yang menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu berorientasi pada nilai-nilai yang meyakini.

Berdasarkan dari pemikiran-pemikiran yang sudah dipaparkan dalam landasan teori maupun lapangan yang dapat menganalisis hubungan antara religiusitas dan perilaku masyarakat yang ada di Desa Buluh Duri. Maka dari data-data yang diperoleh peneliti, dapat menjadi pembuktian bahwa ada kesesuaian hubungan terhadap tingkat religiusitas dan perilaku masyarakat, adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki tingkat religiusitas sebagai berikut :

### **a. Dimensi akidah atau idiologis**

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang fundamental atau bersifat dogmatik, misalnya : yakin kepada Allah SWT, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Buluh Duri terlihat bahwa masyarakat memiliki tingkat keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama. Terlihat bahwa masyarakat memiliki keyakinan yang besar terhadap keimanan yang mereka miliki, hal ini dapat dilihat pada kegiatan religi sehari-hari yang dilakukan secara rutin bahwa masyarakat melakukan ibadah kepada Allah secara tulus hati dan ikhlas lillahita'ala.

### **b. Dimensi Ibadah atau Ritualistik**

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah atau dianjurkan oleh agamanya, misal : sholat, zakat, shodaqoh, dan puasa. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Buluh duri menunjukkan bahwa masyarakat melakukan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama, namun masih ada beberapa masyarakat yang belum melakukan ibadah sebagaimana mestinya (Observasi, 20 September 2022). Hal ini dapat dilihat pada diri masyarakat dalam menjaga hubungan kepada Tuhan-Nya (vertikal) melalui ibadah-ibadah yang dilakukan, sebagai wujud pengabdian hamba kepada Allah SWT dengan melakukan perintah dan menjauhi larangannya.

c. Dimensi Amal atau Konsekuensial

Dimensi ini memperlihatkan berapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku disini lebih menekankan dalam hal perilaku “duniawi”, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya, misalnya : perilaku suka menolong, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Buluh Duri menunjukkan bahwa masyarakat sudah berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti : menolong sesama, berlaku jujur, dan lain sebagainya. Namun peneliti melihat di Desa Buluh Duri Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai masih ada juga beberapa masyarakat yang belum berperilaku sebagaimana mestinya, seperti tidak menghargai orang mulism ketika melakukan ibadah Sholat (Observasi, 20 September 2022). Hal ini dapat terlihat dalam diri masyarakat saat melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama, masyarakat melakukan amalan-amalan sholeh, dan melakukan kegiatan yang baik karena setiap perlakuan di dunia akan mendapatkan balasan di akhirat kelak.

d. Dimensi Ilmu dan Intelektual

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Buluh Duri menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman mengenai ilmu pengetahuan tentang ajaran agama baik ajaran tentang kehidupan di dunia, kehidupan di akhirat, maupun mengenai muammalah (hukum islam).(Observasi, 20 September 2022)

Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT menunjukkan kekuasaannya terhadap makhluk yang diciptakannya bahwa manusia hidup di dunia ini awalnya tanpa ilmu pengetahuan dan atas dasar perintah Allah manusia akan belajar membaca dan menulis, sehingga pada akhirnya manusia memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sesuai dengan keinginan manusia untuk belajar dan ilmu pengetahuan. Masyarakat memahamai mengenai ajaran agama tentang kehidupan dunia, akhirat, ataupun muammalah (hukum Islam) sehingga masyarakat akan menjalankan hidupnya sesuai aturan agama.

## KESIMPULAN

Intensitas pengamalan ibadah salat dikalangan masyarakat Desa Buluh Duri tergolong masih minim, Pengetahuan mereka tentang pengamalan agama tergolong sangat minim; hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang kurang dan pendidikan yang tergolong rendah, Perilaku etika dalam aktivitas perdagangan masyarakat Buluh Duri tergolong baik, yang dinilai berdasarkan niat, jujur, keadilan, disiplin, tanggungjawab, istiqamah, dan tabligh.

Faktor yang menjadi kendala Masyarakat Buluh Duri tidak melaksanakan salat : (a) keberadaan mesjid sebagai tempat beribadah terlalu jauh; (b) Kurangnya kesadaran pedagang untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Dalam pelaksanaan etika bisnis ada beberapa prinsip yang harus dianut oleh pelaku bisnis.

#### 1. Prinsip Otomatis

Seperti yang kita ketahui, Usaha dagang (berdagang) merupakan kegiatan menjual barang pada orang lain, untuk meraih keuntungan bagi pedagang. Siapapun dapat menjadi pedagang, asalkan memahami konsep dasar usaha dagang, yakni menjual barang dengan harga lebih besar dari harga membeli. Baik membeli dari orang lain, agen maupun suplayer.

#### 2. Prinsip Kejujuran

Prinsip etika atas sikap kejujuran yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis merupakan prinsip penting. Bahkan prinsip ini merupakan modal utama bagi pelaku bisnis manakala diinginkan bisnisnya mendapat kepercayaan dari patner dan masyarakat. Pedagang yang baik memiliki etika berdagang yang baik, dalam Islam berdagang di badan jalan atau di trotoar dilarang karena mengganggu lalu lintas pejalan kaki atau pun pengguna kendaraan lainnya.

#### 3. Niat Baik Dan Tidak Jahat

Sejak awal didirikannya bisnis memang diniatkan bertujuan baik dan tak sedikitpun tersembunyi niatan yang tidak baik atau jahat terhadap semua pihak. Niatan dari suatu tujuan terlihat pada cukup transparannya misi, visi, dan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi bisnis.

#### 4. Propesional Dan Amanah

Profesional adalah seseorang yang menawarkan barang atau jasa sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalaninya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya. Amanah merupakan hak bagi mukallaf yang berkaitan dengan hak orang lain untuk menunaikannya karena menyampaikan amanah kepada orang yang berhak memilikinya adalah suatu kewajiban.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M & Firmansyah A.M., *Clinical Approach and Management of Chronic Diarrhea*. Acta Medica Indonesia-The Indonesian , 2010.
- Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Benang Merah Press, 2004.
- Ahmad Putra. *Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber*. Al-Adyan: Journal of Religious Studies | Volume 1, Nomor 1, Juni 2020
- Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

- Al-Ghazali, *Menangkap Kedalaman Rohaniah Peribadatan Islam*, terj. Ahmad Nasir Budiman, Inner Dimensions of Islamic (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 1995).
- Ancok, D. & Suroso, F. N. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Dani fardani, *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*, Bandung: Angkasa, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Al-Jumanatul Ali.
- Desi Isnaini, *Al-Intaj*, Vo. VI No. 1 Maret 2020.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2008).
- Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islan Dan Konvensonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta.
- Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, Jakarta: Kencana (Prendamedia Group)
- Jaribah bin Ahmad Al-Harits, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khatab*, Penerjemah: Asmuni Solihan Zamakhasyari, Jakarta: KHALIFA (Pustaka Al-Kautsar Grup), 2006.
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al- Khathab*, Jakarta : Khalifa, 2006.
- M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2017.
- Ma'zumi, Taswiyah & Najmudin, *Alqalam* Vol. 34, No. 2. 2017.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- P3EI Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Prathama Raharja, *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*, Klaten: PT. Intan Pariwara, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung:Alfabeta. 2015.
- Sumbu Latim Miatun, Lukman Santoso, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol 2, No.2, 2020.
- Tim Abdi Guru, *Ekonomi SMA untuk kelas x*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta : Gema insani, 1995
- Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, Erlangga, 2009.